

## SISTEM PEWARISAN BUDAYA GENDING GENDER WAYANG GAYA DESA SIBANG GEDE

*I Gede Kristya Dika Santana<sup>1</sup>, Ni Luh Sustiawati<sup>2</sup>, Ida Ayu Trisnawati<sup>3</sup>*

*Institut Seni Indonesia Denpasar*

*e-mail: [kristydika@gmail.com](mailto:kristydika@gmail.com)<sup>1</sup>, [sustiawati@isi-dps.ac.id](mailto:sustiawati@isi-dps.ac.id)<sup>2</sup>, [dayutrisna@gmail.com](mailto:dayutrisna@gmail.com)<sup>3</sup>*

### INFORMASI ARTIKEL

**Submitted** : 2025-8-31  
**Review** : 2025-8-31  
**Accepted** : 2025-8-31  
**Published** : 2025-8-31

### KATA KUNCI

Gending Gender Wayang,  
 Pewarisan Budaya, Pendidikan  
 Seni, Etnomusikologi,  
 Antropologi Budaya, Sosiologi  
 Pendidikan, Psikologi  
 Pendidikan.

### A B S T R A K

Penelitian ini mengkaji sistem pewarisan Gending Gender Wayang gaya Desa Sibang Gede melalui pendekatan interdisipliner yang melibatkan pendidikan seni, etnomusikologi, antropologi budaya, sosiologi pendidikan, dan psikologi pendidikan. Gending Gender Wayang tidak hanya merupakan warisan musikal, tetapi juga wahana transmisi nilai-nilai budaya, spiritualitas, dan identitas kolektif masyarakat Bali. Proses pewarisan berlangsung secara nonformal melalui metode magang, imitasi, habituasi, serta interaksi sosial lintas generasi. Kajian etnomusikologis mengungkap struktur musikal khas Sibang Gede, sementara pendekatan antropologis menelusuri makna simbolik dan fungsi ritual seni ini dalam kehidupan masyarakat. Perspektif sosiologis menyoroti peran keluarga, banjar, dan sanggar sebagai agen pelestari budaya, sedangkan psikologi pendidikan menelaah motivasi, persepsi musikal, dan pengembangan kreativitas peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pewarisan Gender Wayang merupakan proses holistik yang menyatukan pembentukan kompetensi artistik, karakter budaya, dan kohesi sosial. Pendekatan interdisipliner ini memberikan dasar konseptual bagi strategi pelestarian seni tradisional berbasis pendidikan dan pemberdayaan komunitas.

### PENDAHULUAN

Gending Gender Wayang merupakan salah satu warisan budaya takbenda yang memiliki nilai estetika, historis, dan filosofis tinggi dalam kehidupan masyarakat Bali. Gaya tabuhan Gender Wayang dari Desa Sibang Gede, sebagai salah satu representasi khas dari seni tradisi ini, tidak hanya menjadi bagian penting dalam upacara keagamaan dan kehidupan spiritual masyarakat setempat, tetapi juga mencerminkan kekayaan budaya lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Pewarisan Gender Wayang bukanlah proses yang bersifat linear ataupun sekadar teknis semata. Di balik proses pembelajaran alat musik ini, tersimpan praktik sosial-budaya yang kompleks dan kaya makna. Oleh karena itu, penelitian terhadap sistem pewarisan Gending Gender Wayang gaya Desa Sibang Gede menuntut pendekatan yang holistik dan lintas disiplin agar mampu menjangkau seluruh dimensi yang membentuk dan menopang keberlanjutan tradisi ini.

Proses pewarisan seni tradisional seperti Gender Wayang tidak dapat dipahami hanya melalui pendekatan pedagogi konvensional, karena seni ini menyatu erat dengan sistem nilai, norma, dan cara hidup masyarakat pendukungnya. Sistem pewarisan yang berlaku di Sibang Gede melibatkan relasi antargenerasi, ikatan emosional antara guru dan murid, serta mekanisme sosialisasi budaya yang bersifat informal namun sarat makna. Dalam konteks tersebut, pembelajaran Gender Wayang tidak hanya menjadi media untuk mentransfer keterampilan musikal, tetapi juga sebagai wahana transmisi identitas budaya, moralitas, dan spiritualitas yang membentuk karakter individu serta memperkuat kohesi sosial komunitas.

Untuk mengungkap dinamika pewarisan ini secara utuh, pendekatan interdisipliner menjadi suatu keharusan. Disiplin pendidikan seni memberikan kerangka untuk memahami bagaimana proses belajar-mengajar berlangsung dalam konteks tradisional, termasuk strategi pedagogis yang digunakan oleh para guru Gender Wayang. Etnomusikologi berperan penting dalam menganalisis struktur musikal, motif ritmik, dan gaya tabuhan yang menjadi ciri khas Gender Wayang Sibang Gede, sehingga dapat terdokumentasi secara ilmiah. Antropologi budaya menawarkan lensa untuk memahami bagaimana tradisi ini berakar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, nilai-nilai yang dikandungnya, serta makna simbolik dari praktik kesenian tersebut dalam ritual-ritual adat. Sementara itu, sosiologi pendidikan membantu menelaah peran institusi sosial—baik formal maupun nonformal—dalam menjaga kelangsungan tradisi, termasuk peran keluarga, komunitas, dan lembaga adat. Psikologi pendidikan mengurai aspek-aspek motivasional dan kognitif yang memengaruhi bagaimana generasi muda menerima dan menginternalisasi pengetahuan budaya yang diwariskan kepadanya.

Melalui sinergi berbagai disiplin ilmu tersebut, penelitian ini diharapkan tidak hanya menghasilkan dokumentasi dan analisis teknis terhadap praktik pewarisan Gending Gender Wayang, tetapi juga mengungkap mekanisme sosial-budaya yang bekerja di baliknya. Pemahaman yang holistik ini penting untuk merumuskan strategi pelestarian yang tidak hanya menekankan aspek konservasi, tetapi juga memperkuat fungsi pendidikan dan penguatan jati diri budaya masyarakat. Dalam era globalisasi dan modernisasi yang terus menggerus tradisi lokal, pendekatan interdisipliner ini menjadi kunci untuk menjaga keberlanjutan warisan budaya dengan cara yang adaptif, partisipatif, dan berbasis pada pemahaman kontekstual masyarakat pendukungnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Fokus Kajian**

Fokus kajian dalam penelitian ini adalah proses pewarisan Gending Gender Wayang gaya Desa Sibang Gede yang dianalisis melalui pendekatan pendidikan seni. Kajian ini secara khusus menitikberatkan pada aspek:

1. Sistem dan pola pewarisan yang berlangsung dalam konteks budaya lokal—baik secara vertikal (antar generasi), horizontal (dalam komunitas), maupun diagonal (antara tokoh budaya dengan generasi muda non-keluarga).
2. Model pembelajaran nonformal dan tradisional yang digunakan dalam transmisi pengetahuan musikal—misalnya melalui metode magang, praktik langsung (*learning by doing*), serta pembelajaran kontekstual berbasis pengalaman.
3. Gaya musikal Gender Wayang Sibang Gede, termasuk karakteristik musikal yang khas dan bagaimana gaya tersebut dipertahankan atau berubah melalui proses pewarisan.

4. Peran pelaku budaya seperti guru seni, seniman tradisional, keluarga, serta lembaga pendidikan informal dalam menjaga keberlangsungan praktik Gender Wayang.
5. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam proses pewarisan seni tradisi, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
6. Konteks sosial dan budaya lokal sebagai medium yang membentuk serta dipengaruhi oleh praktik pewarisan seni tersebut.

### **Subtansi Kajian Interdisiplin**

Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa Gending Gender Wayang tidak sekadar merupakan karya seni musikal, tetapi juga sebuah entitas budaya yang kompleks, hidup, dan diwariskan secara turun-temurun melalui sistem sosial yang khas. Oleh karena itu, pendekatan interdisipliner digunakan untuk memetakan dan memahami berbagai dimensi yang saling berkelindan dalam proses pewarisan kesenian ini.

Secara substansial, kajian ini menggabungkan lima disiplin utama:

#### **1. Pendidikan Seni**

Pendekatan pendidikan seni dalam konteks pewarisan Gending Gender Wayang gaya Desa Sibang Gede menitikberatkan pada proses pembelajaran tradisional yang sangat berbeda dari sistem pendidikan formal konvensional. Di dalamnya, pembelajaran tidak berlangsung dalam kerangka kurikulum terstruktur atau ruang kelas yang kaku, melainkan melalui pendekatan experiential learning yang berarti pembelajaran berbasis pengalaman langsung. Proses ini terjadi secara alami dan organik di lingkungan sosial dan budaya tempat seni tersebut tumbuh dan berkembang.

Salah satu karakteristik utama dari pembelajaran Gender Wayang adalah model magang, di mana seorang murid belajar langsung kepada seorang guru melalui proses pengamatan, praktik, dan pendampingan secara intensif. Dalam sistem ini, relasi antara guru dan murid tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga penuh dengan ikatan emosional dan spiritual. Guru tidak hanya mentransfer keterampilan teknis bermain gender, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya, etika, serta filosofi hidup yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Proses imitasi (modeling) juga menjadi strategi utama dalam pembelajaran ini. Murid-murid belajar dengan cara meniru secara cermat teknik permainan, ekspresi musikal, hingga gestur tubuh guru mereka. Dalam konteks ini, kemampuan untuk mengamati dan meniru secara tepat menjadi keterampilan penting yang diasah secara terus-menerus. Melalui praktik yang berulang, kemampuan musikal dan sensitivitas artistik murid terasah secara bertahap, hingga akhirnya mampu membawakan Gending Gender Wayang dengan gaya khas guru atau komunitasnya.

Selain itu, pembelajaran berlangsung melalui proses pembiasaan atau habituasi. Murid tidak hanya belajar dalam waktu-waktu tertentu, tetapi juga terbiasa mendengar dan menyerap tabuhan gender dalam berbagai konteks sosial dan ritual. Mereka tumbuh dalam lingkungan musikal yang intens, sehingga pencapaian artistik bukan hanya hasil dari latihan formal, melainkan juga buah dari proses internalisasi yang panjang dan berkesinambungan. Musik menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, dan pengetahuan musikal diwariskan melalui keakraban yang mendalam dengan bunyi, irama, dan suasana yang menyertainya.

Dimensi afektif menjadi aspek penting dalam pendidikan seni dalam konteks ini. Melalui praktik artistik, murid tidak hanya belajar "cara bermain" gender secara teknis, tetapi juga bagaimana menjiwai setiap gending yang dibawakan. Nilai-nilai seperti kesabaran, ketekunan, rasa hormat kepada guru, serta penghargaan terhadap warisan leluhur secara perlahan ditanamkan melalui interaksi musikal dan sosial. Pendidikan

seni dalam tradisi Gender Wayang tidak bisa dipisahkan dari aspek spiritual dan moral yang menyertainya. Musik bukan sekadar ekspresi estetis, tetapi juga merupakan medium penyampai nilai-nilai luhur yang diyakini masyarakat Bali.

Dalam kerangka ini, pendidikan seni berfungsi ganda: sebagai sarana transfer keahlian teknis dan sebagai media transmisi nilai-nilai budaya yang memperkuat identitas kolektif. Sistem pewarisan seperti ini menunjukkan bahwa pendidikan seni tidak hanya bersifat kognitif atau motorik, tetapi juga sangat terkait dengan pembentukan karakter, afeksi, dan kesadaran budaya. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan seni dalam penelitian pewarisan Gender Wayang tidak hanya penting untuk memahami metode pembelajaran, tetapi juga untuk menggali dimensi-dimensi kemanusiaan yang melekat pada praktik artistik tradisional.

## **2. Etnomusikologi**

Dalam konteks pewarisan Gending Gender Wayang gaya Desa Sibang Gede, aspek seni musik tradisi memegang peranan sentral sebagai wadah utama di mana ekspresi budaya ditransmisikan dan dilestarikan. Kajian terhadap seni musik tradisi tidak hanya bertujuan untuk memahami unsur-unsur teknis musikal, tetapi juga untuk menyingkap nilai-nilai estetika, sejarah, dan identitas budaya yang melekat di dalamnya. Gending Gender Wayang merupakan sebuah bentuk seni musik yang kompleks, yang memiliki sistem musikal tersendiri dan sarat akan simbolisme, baik dalam struktur maupun fungsinya dalam kehidupan masyarakat Bali. Salah satu substansi utama yang dikaji dalam kerangka ini adalah sistem laras yang digunakan. Gender Wayang umumnya menggunakan laras slendro lima nada (pentatonik) dengan struktur nada yang khas dan berfungsi secara berbeda dari sistem tangga nada musik Barat. Laras ini bukan sekadar konstruksi bunyi, melainkan juga mencerminkan cara pandang masyarakat Bali terhadap harmoni kosmis dan keseimbangan. Pemahaman terhadap laras lokal ini menjadi pintu masuk penting untuk mengerti bagaimana makna musikal ditanamkan dalam struktur musikal tradisional. Selanjutnya, struktur tabuhan merupakan elemen penting yang menunjukkan kerangka formal dari komposisi Gender Wayang. Struktur ini mencakup pola ritmik, bentuk frase, dan sistem repetisi yang digunakan dalam penyajian gending. Tabuhan-tabuhan tersebut tidak bersifat statis, melainkan dinamis, mengikuti konteks pertunjukan seperti wayang kulit, upacara keagamaan, atau ritual khusus lainnya. Setiap tabuhan memiliki nama, fungsi, dan suasana tertentu yang membentuk atmosfer pertunjukan. Oleh karena itu, kajian terhadap struktur tabuhan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mengungkap makna di balik susunan musikal.

Teknik permainan juga menjadi aspek kunci dalam pewarisan seni musik tradisional ini. Permainan gender memerlukan koordinasi motorik yang tinggi, terutama karena teknik kotekan (pola interlocking antara dua gender) yang menuntut ketepatan ritmik dan sinkronisasi antara pemain. Di Desa Sibang Gede, teknik permainan memiliki gaya tertentu yang membedakannya dari gaya daerah lain, baik dari sisi tempo, artikulasi, dinamika, maupun ornamentasi. Setiap gaya permainan mencerminkan karakter lokal yang berkembang dari waktu ke waktu melalui proses pewarisan informal dari guru ke murid.

Gaya musikal khas Sibang Gede menjadi identitas musikal yang memperkuat keunikan tradisi ini. Gaya ini berkembang dalam ruang budaya tertentu yang dipengaruhi oleh sejarah lokal, tokoh seniman, serta interaksi sosial dalam komunitas. Dalam hal ini, interpretasi gaya tidak hanya ditentukan oleh teknik permainan, tetapi juga oleh pendekatan estetika, pemilihan repertoar, serta sikap musikal yang diwariskan

dari generasi ke generasi. Setiap pemain tidak hanya diajarkan “cara memainkan” gending, tetapi juga bagaimana merasakan, menghayati, dan menyampaikan makna musikal yang terkandung dalam setiap tabuhan.

Analisis terhadap bentuk musikal, baik secara struktural maupun stilistik, menjadi sarana untuk memahami bagaimana tradisi ini mengalami transformasi seiring waktu. Transformasi tersebut dapat berupa pengembangan repertoar, adaptasi terhadap konteks sosial baru, hingga perubahan gaya permainan karena pengaruh individu atau faktor eksternal. Oleh karena itu, pendekatan musikologis dalam penelitian ini tidak hanya bertujuan mendeskripsikan teknis musikal, tetapi juga merekam dinamika perubahan dan kontinuitas gaya dalam konteks pewarisan budaya. Dengan demikian, kajian terhadap seni musik tradisi dalam Gender Wayang gaya Desa Sibang Gede berkontribusi secara signifikan terhadap pelestarian pengetahuan musikal lokal. Pendokumentasian dan analisis elemen-elemen musikal ini dapat menjadi dasar penting untuk pendidikan seni tradisional yang lebih sistematis, serta mendorong regenerasi seniman tradisi yang memiliki pemahaman yang mendalam terhadap akar musikal dan kulturalnya.

### **3. Antropologi Budaya**

Substansi antropologis dalam penelitian pewarisan Gending Gender Wayang gaya Desa Sibang Gede berfokus pada aspek-aspek budaya yang menyertai praktik kesenian tersebut, termasuk nilai-nilai, mitos, simbolisme, dan struktur sosial yang menopangnya. Dalam kerangka ini, kesenian tidak hanya dipahami sebagai produk estetika atau aktivitas teknis, melainkan sebagai bagian dari sistem budaya yang hidup, berkembang, dan diwariskan melalui mekanisme sosial yang kompleks. Pendekatan antropologis memungkinkan penelitian ini untuk menggali lapisan-lapisan makna yang tersembunyi di balik praktik musikal, serta mengaitkannya dengan cara hidup, kepercayaan, dan struktur sosial masyarakat Bali. Dalam masyarakat Bali, kesenian seperti Gender Wayang memiliki fungsi yang jauh melampaui hiburan. Ia adalah bagian integral dari sistem kepercayaan dan adat istiadat yang mengatur kehidupan spiritual dan sosial masyarakat. Gender Wayang tidak hanya hadir dalam konteks pertunjukan wayang kulit, tetapi juga menjadi bagian penting dalam upacara keagamaan, seperti manusa yadnya, pitra yadnya, hingga upacara potong gigi (metatah). Dengan demikian, tradisi ini tidak dapat dipisahkan dari dunia simbolik masyarakat Bali, di mana setiap elemen seni memiliki makna tertentu yang terkait dengan kosmologi Hindu-Bali.

Nilai-nilai budaya yang menyertai praktik Gender Wayang mencerminkan prinsip-prinsip dasar dalam kehidupan masyarakat, seperti keharmonisan (rwa bhineda), keselarasan antara manusia dan alam (tri hita karana), serta penghormatan terhadap leluhur. Nilai-nilai ini tidak diajarkan secara eksplisit, tetapi ditanamkan melalui pengalaman langsung dalam praktik kesenian, interaksi sosial, dan penghayatan spiritual selama proses pewarisan berlangsung. Dalam konteks ini, Gender Wayang menjadi wahana pendidikan moral dan etika yang efektif, terutama karena bersifat partisipatif dan menyatu dalam kehidupan sehari-hari.

Mitos dan sistem simbolik juga berperan penting dalam memperkuat makna dan fungsi dari kesenian ini. Banyak gending yang dimainkan memiliki latar cerita mitologis atau berkaitan dengan ajaran spiritual, sehingga permainan Gender Wayang tidak hanya dipandang sebagai aktivitas estetis, tetapi juga sebagai ritual yang sarat makna religius. Misalnya, dalam pertunjukan wayang kulit, gending tertentu dipercaya memiliki kekuatan magis atau fungsi perlindungan spiritual. Pemahaman terhadap

simbolisme ini menjadi bagian dari pengetahuan budaya yang diwariskan secara turun-temurun kepada para pemain gender.

Untuk memahami bagaimana pengetahuan budaya ini diwariskan, teori cultural transmission (transmisi budaya) menjadi sangat relevan. Dalam teori ini, pewarisan budaya dipandang sebagai proses sosial yang terjadi melalui tiga jalur utama:

- **Vertikal:** dari generasi tua ke generasi muda, seperti hubungan guru dan murid atau orang tua dan anak.
- **Horizontal:** antarindividu dari generasi yang sama, misalnya sesama remaja yang belajar dan berlatih bersama.
- **Diagonal:** dari individu atau kelompok berpengaruh (seperti tokoh adat atau seniman senior) kepada generasi muda secara lebih luas.

Ketiga jalur transmisi ini bekerja secara simultan dalam konteks pewarisan Gender Wayang, membentuk jaringan sosial dan budaya yang kompleks. Pengetahuan mengenai teknik permainan, repertoar, dan nilai-nilai budaya disalurkan melalui interaksi sosial yang berkelanjutan, baik dalam ranah keluarga, komunitas seniman, maupun dalam konteks upacara adat. Dengan demikian, keberlanjutan tradisi tidak hanya bergantung pada kemampuan teknis individu, tetapi juga pada efektivitas jaringan sosial dan sistem nilai yang menopangnya.

Melalui pendekatan antropologis, penelitian ini tidak hanya mengungkap proses pewarisan sebagai alih pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan identitas budaya dan reproduksi sosial. Tradisi Gender Wayang dipertahankan karena memiliki fungsi simbolik yang kuat dalam masyarakat, dan karena itu diwariskan dengan cara-cara yang memungkinkan nilai dan makna budaya tetap lestari. Pendekatan ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana kesenian tradisional hidup dalam konteks masyarakat yang terus berubah, dan bagaimana komunitas mempertahankan warisan budaya mereka melalui praktik simbolik dan struktur sosial yang adaptif.

#### **4. Sosiologi Pendidikan**

Dalam studi pewarisan seni tradisional seperti Gending Gender Wayang gaya Desa Sibang Gede, pendekatan sosiologis menjadi sangat penting karena memungkinkan pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana praktik kesenian tidak hanya hidup dalam tataran individu atau estetika, tetapi juga berakar kuat dalam struktur sosial masyarakat. Kesenian, dalam konteks ini, tidak berdiri sendiri sebagai ekspresi individual, melainkan sebagai bagian dari sistem sosial yang lebih besar yang memfasilitasi, menopang, dan memaknai keberadaannya. Kesenian Gender Wayang bukan hanya instrumen ekspresi budaya, melainkan juga berfungsi sebagai media pembentukan identitas sosial. Para pelaku seni—baik itu pengrawit, dalang, maupun murid menemukan tempat dan pengakuan dalam struktur sosial melalui partisipasi mereka dalam kesenian ini. Identitas sebagai seniman Gender Wayang membawa nilai-nilai tertentu yang diakui oleh komunitas, seperti ketekunan, kesakralan, kedekatan dengan tradisi, dan penghormatan terhadap leluhur. Dengan demikian, praktik kesenian ini membantu membentuk stratifikasi sosial berbasis budaya, di mana seniman tidak hanya dipandang dari aspek keterampilan, tetapi juga dari kontribusi mereka terhadap pelestarian nilai-nilai kolektif.

Substansi sosiologis dalam penelitian ini mencakup analisis peran keluarga, komunitas, dan lembaga sosial dalam proses pewarisan seni yang berlangsung secara nonformal. Dalam masyarakat Bali, keluarga sering menjadi institusi pertama dan utama dalam memperkenalkan anak-anak pada tradisi seni. Proses pewarisan sering terjadi di lingkungan rumah, di mana ayah, kakek, atau kerabat yang mahir memainkan

gender menjadi guru informal bagi generasi muda. Relasi kekeluargaan ini mempermudah transfer nilai dan keterampilan, karena terjadi dalam suasana penuh kedekatan emosional dan tanggung jawab sosial. Selain keluarga, komunitas lokal memiliki peran besar dalam menopang keberlangsungan tradisi. Komunitas seniman, kelompok sekaa, atau banjar menyediakan ruang sosial bagi interaksi antar pelaku seni, pembelajaran kolektif, serta pertunjukan rutin yang menjadi ajang pembuktian dan regenerasi kemampuan. Dalam komunitas ini, nilai solidaritas, gotong royong, dan tanggung jawab bersama menjadi landasan utama yang memperkuat kohesi sosial dan menjaga kesinambungan tradisi. Proses pewarisan tidak bersifat individualistik, melainkan bersifat kolektif—setiap anggota komunitas merasa berkewajiban menjaga warisan budaya sebagai bagian dari identitas bersama. Lembaga sosial lain seperti pura, sanggar seni, dan bahkan sekolah berbasis budaya turut menjadi aktor penting dalam membentuk ekosistem pendidikan seni yang inklusif dan berkelanjutan. Meskipun pembelajaran berlangsung secara nonformal, keberadaan lembaga ini memberikan struktur sosial yang memperkuat legitimasi proses pewarisan. Misalnya, pura sebagai pusat kegiatan spiritual sering menjadi tempat utama pementasan Gender Wayang, menjadikannya bagian integral dari kehidupan keagamaan masyarakat. Sementara itu, sanggar seni atau komunitas kreatif berperan sebagai ruang terbuka bagi eksplorasi dan inovasi, sekaligus jembatan antara tradisi dan modernitas.

Tradisi seni seperti Gender Wayang juga memainkan peran sebagai mekanisme sosial yang memperkuat kohesi. Dalam masyarakat yang terus mengalami perubahan sosial dan tekanan modernisasi, kesenian tradisional menjadi titik tumpu yang menjaga kontinuitas nilai-nilai lokal. Melalui pertunjukan dan praktik kesenian, masyarakat membangun kembali memori kolektif dan memperkuat rasa memiliki terhadap warisan budaya. Seni menjadi media untuk merekatkan identitas bersama dan membangun narasi kebudayaan yang konsisten dari generasi ke generasi. Dengan demikian, pendekatan sosiologis dalam penelitian ini membantu menjelaskan bahwa pewarisan Gender Wayang bukan hanya persoalan artistik atau pedagogis, tetapi juga fenomena sosial yang melibatkan jaringan relasi, struktur komunitas, serta sistem nilai yang membentuk dan mempertahankan tradisi. Melalui pemahaman ini, pelestarian seni tidak cukup dilakukan hanya melalui dokumentasi atau pelatihan teknis, melainkan harus melibatkan penguatan struktur sosial dan budaya yang menjadi fondasi dari keberlangsungan tradisi itu sendiri.

## **5. Psikologi Pendidikan dan Kreativitas**

Pewarisan seni Gending Gender Wayang Gaya Desa Sibang Gede tidak hanya melibatkan transfer keterampilan teknis dan pemahaman budaya, tetapi juga menyentuh ranah psikologis yang sangat mendalam. Dalam perspektif ini, pewarisan dipandang sebagai proses internalisasi yang kompleks, di mana murid tidak hanya meniru tindakan gurunya, tetapi juga mengalami dinamika mental dan emosional yang berperan penting dalam pembentukan kompetensi artistik, kreativitas, dan identitas diri. Substansi psikologis dalam penelitian ini mencakup elemen-elemen seperti motivasi belajar, proses persepsi dan kognisi, serta pengembangan daya cipta dalam konteks pendidikan nonformal berbasis seni.

Motivasi menjadi komponen pertama yang sangat penting. Dalam konteks pewarisan Gender Wayang, motivasi murid tidak semata-mata berasal dari dorongan eksternal seperti penghargaan sosial atau permintaan pertunjukan, melainkan juga dari dorongan internal yang bersifat intrinsik. Rasa bangga terhadap warisan leluhur, keingintahuan terhadap dunia musikal, dan hubungan emosional dengan guru atau

anggota komunitas sering kali menjadi pemicu utama semangat belajar. Teori motivasi intrinsik dan ekstrinsik dari psikologi pendidikan membantu memahami bagaimana komitmen jangka panjang terhadap pembelajaran musik tradisional dapat tumbuh dari pengalaman yang bermakna secara personal dan sosial. Selanjutnya, aspek persepsi dan kognisi musikal sangat penting dalam proses penguasaan tabuhan Gender Wayang. Musik tradisional Bali, khususnya Gender Wayang, memiliki kompleksitas tinggi dalam hal ritme, melodi, dan struktur tabuhan. Murid harus mampu menangkap pola-pola suara yang cepat dan rumit, mengenali struktur musikal yang tidak tertulis, dan membedakan nuansa dinamika serta artikulasi. Proses ini melibatkan kerja ingatan auditori, pemrosesan spasial-temporal, dan keterampilan sensorimotorik yang terus berkembang melalui latihan berulang dan interaksi dengan lingkungan musikal. Dalam hal ini, teori-teori seperti *constructivist learning* (pembelajaran konstruktivistik) menjelaskan bahwa pemahaman musikal terbentuk melalui pengalaman langsung, refleksi, dan keterlibatan aktif dalam praktik.

Lebih jauh, perspektif psikologis juga mengkaji bagaimana daya cipta atau kreativitas terbentuk dalam diri murid. Kreativitas dalam seni tradisi bukan berarti menciptakan sesuatu yang sepenuhnya baru dan terputus dari akar budaya, tetapi lebih kepada kemampuan untuk mengembangkan, menafsirkan, dan memperkaya warisan musikal yang ada dengan gaya dan sentuhan pribadi. Dalam hal ini, *Componential Theory of Creativity* yang dikembangkan oleh Teresa Amabile sangat relevan. Teori ini menjelaskan bahwa kreativitas lahir dari kombinasi tiga komponen utama:

1. Keahlian

yaitu penguasaan teknik dan pengetahuan dalam bidang tertentu, seperti kemampuan memainkan gender, memahami struktur tabuhan, dan mengetahui fungsi gending.

2. Proses berpikir kreatif

seperti fleksibilitas kognitif, kemampuan bereksperimen, dan keterbukaan terhadap variasi musikal.

3. Motivasi intrinsik –

yaitu dorongan dari dalam diri untuk berkreasi karena kecintaan terhadap proses dan makna yang terkandung dalam aktivitas tersebut.

Dalam praktik pembelajaran Gender Wayang, ketiga komponen ini berinteraksi secara intensif. Seorang murid yang telah menguasai berbagai gending tidak serta-merta disebut kreatif, kecuali ia mampu mengembangkan gaya tabuhannya sendiri, membuat variasi ornamentasi, atau bahkan menyusun gending baru yang tetap dalam koridor estetika tradisi. Proses ini biasanya difasilitasi oleh guru melalui pendekatan fleksibel dan dialogis, mendorong murid untuk tidak hanya meniru, tetapi juga merenungkan dan mengekspresikan musikalitasnya secara mandiri. Tak kalah penting, aspek emosional dan psikososial turut membentuk dinamika pewarisan. Hubungan antara guru dan murid sering kali bersifat sangat personal, penuh penghormatan, dan terikat oleh norma-norma budaya. Kondisi psikologis seperti kepercayaan diri, rasa aman untuk mencoba dan gagal, serta dukungan sosial dari lingkungan sekitar sangat menentukan keberhasilan proses belajar. Keterlibatan dalam komunitas seni juga membantu murid membangun identitas diri sebagai seniman tradisi, yang menjadi bagian penting dari perkembangan kepribadian mereka secara keseluruhan.

Dengan mengkaji aspek psikologis dalam pewarisan Gender Wayang, penelitian ini memperoleh pemahaman lebih dalam mengenai proses mental dan afektif yang terjadi di balik keberhasilan pewarisan keterampilan seni. Pendekatan ini juga membuka

jalan untuk mengembangkan model pembelajaran yang lebih efektif dan manusiawi, dengan memperhatikan potensi individual, kondisi emosional, serta konteks sosial-budaya yang melingkupi proses belajar-mengajar dalam tradisi seni.

### **Enkulturas Seni dalam Pendidikan**

Proses pewarisan Gending Gender Wayang di Desa Sibang Gede merupakan salah satu contoh konkret dari enkulturas seni dalam pendidikan. Proses ini tidak berlangsung melalui jalur pendidikan formal, melainkan melalui mekanisme pembelajaran berbasis komunitas, praktik langsung, dan relasi sosial budaya, yang mencerminkan perpaduan berbagai disiplin ilmu dalam satu kerangka pengalaman kultural.

#### **1. Pendekatan Pendidikan Seni**

Dalam konteks pewarisan seni tradisional seperti Gender Wayang gaya Desa Sibang Gede, pendidikan seni tidak berlangsung melalui sistem formal yang berbasis kurikulum tertulis dan penilaian akademis, melainkan melalui proses enkulturas yakni pembelajaran nilai, norma, dan keterampilan seni yang terjadi secara alami dalam kehidupan sehari-hari. Enkulturas ini berlangsung dalam lingkungan budaya yang kaya akan praktik estetika dan nilai-nilai tradisional, sehingga anak-anak menyerap pengetahuan seni secara implisit, bertahap, dan kontekstual sejak usia dini. Proses pembelajaran berlangsung melalui pendekatan tradisional dan nonformal, yang ditandai dengan penggunaan metode seperti magang (*apprenticeship*), imitasi (*modeling*), dan pembiasaan (*habituation*). Dalam sistem ini, hubungan antara guru dan murid bersifat personal dan berlangsung dalam suasana penuh penghormatan. Guru, yang biasanya merupakan seniman senior, tidak hanya berperan sebagai pengajar teknis, tetapi juga sebagai panutan dalam hal etika seni, kedisiplinan, dan spiritualitas. Murid belajar bukan melalui ceramah atau buku teks, melainkan melalui pengamatan langsung, pendengaran, dan keterlibatan aktif dalam praktik musikal.

Metode *apprenticeship* menjadi bentuk utama dalam pewarisan Gender Wayang, di mana murid belajar secara langsung dari seorang guru melalui keterlibatan jangka panjang. Ini mirip dengan model pendidikan tradisional di banyak budaya, di mana penguasaan suatu keterampilan diturunkan melalui pengalaman nyata dan praktik bertahap dalam situasi yang otentik. Proses ini sangat efektif karena memungkinkan pembelajaran yang bersifat kontekstual, sosial, dan emosional—murid tidak hanya menghafal pola tabuhan, tetapi juga memahami fungsi sosial, makna simbolik, dan nuansa ekspresif dari setiap gending. Sementara itu, *modeling* atau imitasi menjadi mekanisme dasar dalam proses belajar. Anak-anak dan remaja yang tertarik dengan Gender Wayang akan mengamati permainan para senior atau guru mereka, meniru gerakan tangan, teknik tabuhan, serta ekspresi musikal. Proses ini berlangsung dalam waktu yang panjang dan sering kali tidak formal, seperti saat mereka ikut serta dalam latihan komunitas, pertunjukan upacara, atau kegiatan banjar. Melalui pengulangan dan pembiasaan, keterampilan mereka secara perlahan tumbuh dan melekat dalam memori tubuh (*muscle memory*), tanpa harus melalui proses belajar formal yang kaku. Dalam perspektif teori pendidikan modern, pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran kontekstual (*contextual learning*) dan teori konstruktivistik (*constructivist learning*). Teori kontekstual menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna jika terjadi dalam konteks kehidupan nyata dan memiliki keterkaitan langsung dengan lingkungan sosial budaya siswa. Sementara itu, teori konstruktivistik, seperti yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky, menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman, interaksi sosial, dan refleksi personal.

Dalam pembelajaran Gender Wayang, anak-anak tidak diposisikan sebagai penerima pasif, tetapi sebagai subjek yang secara aktif membangun pemahaman mereka melalui interaksi dengan guru, alat musik, dan lingkungan budaya. Konstruksi pengetahuan terjadi melalui percobaan dan koreksi mandiri dalam suasana latihan, melalui feedback langsung dari guru, serta dari pengalaman mengikuti pementasan dan upacara adat yang sarat makna spiritual dan sosial. Selain itu, lingkungan belajar yang kaya akan stimulus budaya juga memberikan kontribusi besar dalam proses enkulturasi. Anak-anak tumbuh dalam suasana akrab dengan suara gamelan, kisah wayang, dan aktivitas artistik yang berlangsung secara rutin di masyarakat. Mereka tidak hanya belajar tentang musik, tetapi juga tentang nilai-nilai luhur, rasa kebersamaan, tanggung jawab sosial, dan spiritualitas, yang menjadi bagian integral dari praktik kesenian. Proses pendidikan seni seperti ini tidak hanya menghasilkan seniman yang terampil, tetapi juga membentuk individu yang memiliki kesadaran budaya dan identitas kolektif yang kuat. Ini menjadi modal penting dalam menjaga keberlanjutan seni tradisional di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi.

Dengan demikian, pendekatan pendidikan seni dalam pewarisan Gender Wayang mencerminkan prinsip-prinsip pendidikan holistik—yang tidak memisahkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta memperlakukan seni sebagai wahana pendidikan nilai, etika, dan rasa. Pendekatan ini dapat menjadi model alternatif dalam pendidikan seni budaya, terutama dalam konteks revitalisasi dan pelestarian warisan budaya lokal.

## **2. Pendekatan Etnomusikologi**

Dalam kajian etnomusikologi, musik tradisional seperti Gending Gender Wayang tidak hanya dilihat sebagai bentuk ekspresi artistik yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian tak terpisahkan dari sistem budaya dan kehidupan sosial masyarakat yang melahirkannya. Dengan demikian, Gender Wayang tidak hanya dipelajari sebagai struktur musikal yang kompleks, melainkan juga sebagai representasi nilai-nilai budaya, spiritualitas, dan identitas kolektif yang diwariskan lintas generasi. Pendekatan etnomusikologi dalam penelitian ini mencakup dua dimensi utama: analisis musikal dan konteks budaya. Di satu sisi, kajian teknis terhadap Gending Gender Wayang melibatkan eksplorasi terhadap laras (sistem nada), struktur tabuhan, bentuk komposisi, teknik permainan, dan gaya musikal yang khas Desa Sibang Gede. Gaya musikal lokal ini memiliki idiom-idiom khas yang membedakannya dari wilayah lain di Bali, baik dalam hal tempo, motif melodi, teknik ornamentasi, maupun cara berinteraksi antar instrumen dalam satu ensambel. Setiap elemen musikal tersebut bukan hanya soal teknik, tetapi juga mencerminkan cita rasa estetika lokal yang berkembang dalam kerangka sosial budaya tertentu. Namun yang lebih penting dalam perspektif etnomusikologi adalah bagaimana musik menjadi sarana enkulturasi—yakni proses di mana individu sejak kecil menyerap nilai-nilai, norma, dan identitas budayanya melalui keterlibatan aktif dalam praktik musikal. Anak-anak yang tumbuh di lingkungan masyarakat Sibang Gede tidak hanya belajar menabuh dengan benar, tetapi juga menyerap nilai-nilai ketekunan, keharmonisan, kerendahan hati, dan spiritualitas yang terkandung dalam praktik seni itu sendiri. Dalam konteks ini, belajar Gender Wayang adalah belajar hidup dalam nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi oleh komunitas.

Proses ini sangat berkaitan dengan konsep "musicking" yang dikemukakan oleh Christopher Small, di mana musik tidak dipandang semata-mata sebagai objek atau hasil, tetapi sebagai kegiatan sosial yang memiliki makna simbolik dan afektif bagi pelakunya. Dalam setiap praktik tabuhan Gender Wayang baik saat latihan, pementasan,

maupun pengiring upacara keagamaan terjadi interaksi kompleks antara dimensi musikal, sosial, dan spiritual. Musik menjadi ruang perjumpaan antara generasi, antara manusia dan yang sakral, serta antara individu dan komunitas. Dalam konteks spiritual, Gending Gender Wayang memiliki peran khusus sebagai pengiring ritual keagamaan dan pertunjukan wayang yang sarat simbolisme Hindu-Bali. Instrumen gender bukan sekadar alat musik, melainkan dianggap memiliki nilai sakral. Proses memainkan gender pun dilakukan dengan penuh kesadaran, bahkan dengan sikap religius tertentu, seperti melakukan persembahyangan sebelum pertunjukan. Dengan demikian, penguasaan teknik permainan gender selalu dibarengi dengan pemahaman terhadap makna spiritual dan etika estetika, menjadikan pelatihan musikal juga sebagai pembinaan batin. Lebih jauh, gaya musikal khas Sibang Gede menjadi bagian dari identitas lokal yang dibentuk dan dipertahankan melalui praktik kesenian. Anak-anak yang belajar Gender Wayang tidak hanya menjadi pemain musik, tetapi juga bagian dari komunitas budaya yang memiliki identitas tersendiri. Proses pembelajaran ini memperkuat keterikatan mereka dengan desa, leluhur, dan tradisi, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk menjaga dan mewariskan apa yang telah diterima. Musik, dalam hal ini, berfungsi sebagai penanda identitas kultural dan alat resistensi terhadap homogenisasi budaya.

Etnomuskologi, sebagai disiplin yang menempatkan musik dalam kerangka budaya dan pengalaman manusia, memungkinkan pemahaman yang lebih dalam terhadap Gender Wayang bukan hanya sebagai komposisi musikal, tetapi sebagai ruang hidup budaya. Dalam ruang ini, pengalaman musikal menjadi pengalaman eksistensial yang menghubungkan manusia dengan sejarah, komunitas, dan nilai-nilai luhur yang membentuk kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian, perspektif etnomuskologis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pewarisan Gending Gender Wayang bukan hanya perpindahan keterampilan musikal, tetapi juga proses penyatuan antara estetika, nilai sosial, dan spiritualitas dalam satu pengalaman musikal yang holistik. Musik tidak hanya didengar atau dimainkan, tetapi dihidupi sebagai bagian dari identitas dan spiritualitas masyarakat Sibang Gede.

### **3. Pendekatan Antropologi Budaya**

Dalam perspektif antropologi budaya, proses pewarisan Gender Wayang tidak hanya dipahami sebagai proses teknis pengalihan keterampilan musikal dari satu generasi ke generasi berikutnya, melainkan sebagai bentuk transmisi nilai budaya yang sarat dengan simbolisme, makna sosial, dan fungsi spiritual. Antropologi memandang kesenian sebagai salah satu media utama dalam enkulturasi, yaitu proses di mana anggota baru dalam suatu komunitas menyerap dan menginternalisasi norma, nilai, dan cara pandang budaya melalui interaksi sosial dan pengalaman keseharian. Pada konteks masyarakat Bali, khususnya di Desa Sibang Gede, Gender Wayang merupakan bagian integral dari struktur sosial dan sistem kepercayaan yang hidup dalam keseharian masyarakat. Melalui proses belajar memainkan Gender Wayang, anak-anak tidak hanya diajarkan bagaimana menabuh atau menghafal gending, tetapi juga diajak untuk memahami dan mengalami simbolisme, makna sakral, serta struktur sosial yang melandasi kesenian tersebut. Proses ini berlangsung secara implisit, melalui ritual, interaksi sosial, dan praktik seni kolektif yang mengandung nilai simbolik tinggi.

Salah satu kontribusi penting dari antropologi dalam memahami fenomena ini adalah melalui penggunaan teori transmisi budaya (*cultural transmission*). Teori ini menjelaskan bagaimana pengetahuan budaya diwariskan melalui tiga jalur utama:

- **Transmisi vertikal**, dari orang tua atau guru kepada anak;
- **Transmisi horizontal**, dari teman sebaya atau generasi yang sama;
- **Transmisi diagonal**, dari tokoh masyarakat atau figur yang dihormati kepada individu dalam komunitas.

Dalam praktik pewarisan Gender Wayang, ketiga jalur ini hadir dan saling melengkapi. Anak-anak belajar dari guru atau orang tua mereka (vertikal), berlatih bersama teman-teman mereka (horizontal), serta mendapatkan inspirasi dan nilai dari tokoh adat atau seniman senior yang dihormati (oblique). Dengan demikian, Gender Wayang bukan sekadar produk estetika, tetapi juga menjadi medium aktif dalam menjaga kesinambungan budaya dan struktur sosial. Lebih dari itu, antropologi menekankan bahwa kesenian tradisional mengandung sistem simbolik yang kompleks. Dalam Gender Wayang, struktur musikal, alat musik, cara pertunjukan, hingga peran sosial pemainnya memiliki makna-makna simbolis yang berkaitan dengan mitos leluhur, filosofi hidup Hindu-Bali, dan relasi manusia dengan alam dan yang ilahi. Memainkan Gender Wayang bukan hanya aktivitas artistik, tetapi juga bentuk partisipasi dalam ritus budaya yang berfungsi untuk menyatukan komunitas, memperkuat identitas, dan menjaga harmoni kosmik. Anak-anak yang terlibat dalam proses ini secara bertahap memahami peran mereka sebagai bagian dari rantai pewarisan budaya dan sebagai pelanjut nilai-nilai leluhur. Proses ini juga berkaitan erat dengan konsep identitas budaya. Dalam perspektif antropologi, identitas tidak diwariskan secara biologis, melainkan dibentuk melalui proses simbolik dan sosial. Kesenian menjadi salah satu sarana paling efektif dalam membentuk dan menegaskan identitas, baik pada level individu maupun komunitas. Dengan terlibat aktif dalam praktik Gender Wayang, generasi muda Desa Sibang Gede tidak hanya belajar menjadi seniman, tetapi juga mewujudkan dan memperkuat identitas mereka sebagai bagian dari komunitas adat yang kaya nilai dan tradisi.

Lebih jauh, antropologi melihat bagaimana praktik kesenian menjadi bentuk yang bersifat lintas generasi. Musik, dalam hal ini, berfungsi sebagai bahasa budaya bahasa yang tidak menggunakan kata, tetapi menggunakan bunyi, ritme, struktur musikal, dan ritual untuk menyampaikan pesan-pesan budaya yang mendalam. Anak-anak belajar bahwa setiap tabuhan, setiap gending, dan setiap upacara memiliki makna tertentu yang berhubungan dengan struktur kosmos, sejarah leluhur, dan nilai moral masyarakat. Dengan demikian, seni Gender Wayang menjadi semacam “teks budaya” yang dibaca dan dipahami melalui praktik langsung dan pengalaman sosial. Melalui keterlibatan dalam kesenian ini, anak-anak belajar menghormati tradisi, memahami sistem nilai lokal, dan membentuk identitas mereka sebagai anggota masyarakat Bali yang hidup dalam sistem budaya yang kaya dan simbolik. Proses ini tidak bersifat satu arah, melainkan dialogis, di mana anak-anak sebagai pewaris juga memberi makna baru dan melanjutkan tradisi dalam bentuk yang relevan dengan zaman.

#### **4. Pendekatan Sosiologi Pendidikan**

Dalam kajian sosiologi, pewarisan seni tradisional seperti Gender Wayang dipahami sebagai bagian dari proses sosial yang berlangsung dalam jaringan hubungan antarindividu dan institusi. Seni tidak semata-mata merupakan produk individual, melainkan lahir, tumbuh, dan dipertahankan dalam kerangka sosial tertentu yang mendukung keberlangsungannya. Oleh karena itu, pendekatan sosiologis dalam penelitian ini menyoroti bagaimana institusi sosial seperti keluarga, banjar (organisasi sosial berbasis adat di Bali), dan sanggar seni berfungsi sebagai agen enkulturasi dan media pelestarian nilai kolektif.

1. Keluarga sebagai Lembaga Sosialisasi Primer

Dalam masyarakat Bali, keluarga memiliki peran sentral dalam memperkenalkan anak pada tradisi budaya, termasuk kesenian Gender Wayang. Dari lingkungan keluarga, anak mulai mengenal musik tradisional melalui suara gamelan yang dimainkan dalam upacara keagamaan atau latihan seni. Orang tua, terutama jika mereka adalah seniman, menjadi model peran (role model) dalam pewarisan nilai-nilai estetika, disiplin, dan spiritualitas. Pembiasaan dalam rumah—seperti mendengarkan, menyaksikan latihan, atau sekadar mengamati orang tua memainkan alat musik—membentuk dasar afektif dan motivasional bagi anak untuk terlibat dalam praktik kesenian. Ini adalah bentuk dari sosialisasi primer, di mana nilai-nilai budaya dan identitas kolektif ditanamkan sejak dini.

2. Banjar dan Komunitas Adat sebagai Agen Kolektif

Institusi adat seperti banjar berperan penting dalam merawat dan memperkuat keberlanjutan budaya lokal. Banjar tidak hanya mengatur kegiatan sosial dan keagamaan, tetapi juga menyediakan ruang sosial di mana kesenian dapat dipraktikkan dan diwariskan. Kegiatan seperti latihan bersama, pementasan dalam upacara keagamaan, dan perayaan adat merupakan wahana di mana anak-anak tidak hanya belajar teknik musikal, tetapi juga menginternalisasi peran sosial mereka dalam komunitas. Dalam konteks ini, Gender Wayang berfungsi sebagai alat integrasi sosial yang mempererat hubungan antaranggota masyarakat lintas usia dan generasi.

3. Sanggar Seni sebagai Ruang Pendidikan Nonformal

Sanggar seni memainkan peran sebagai institusi pendidikan nonformal yang secara terorganisir mengajarkan dan melatih generasi muda dalam seni Gender Wayang. Di dalam sanggar, terjadi proses sosialisasi sekunder yang lebih sistematis—di mana anak-anak diajarkan teknik tabuhan, disiplin berkesenian, serta nilai-nilai kolektif seperti kerja sama, ketekunan, dan penghargaan terhadap tradisi. Lebih dari sekadar tempat belajar, sanggar menjadi ruang komunitas budaya yang mempertemukan berbagai latar belakang sosial dalam satu tujuan: menjaga kelangsungan seni tradisi.

4. Seni sebagai Media Sosialisasi dan Kohesi Sosial

Dalam kerangka sosiologis, kesenian tradisional seperti Gender Wayang berfungsi sebagai media sosialisasi, yaitu alat untuk mengenalkan norma, nilai, dan peran sosial kepada generasi muda. Ketika anak-anak terlibat dalam latihan, pertunjukan, atau upacara adat, mereka secara aktif belajar tentang struktur sosial, hierarki komunitas, serta kewajiban kolektif terhadap budaya. Seni, dalam hal ini, tidak hanya menjadi sarana ekspresi diri, tetapi juga alat pendidikan sosial yang menanamkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap komunitas.

Lebih dari itu, praktik bersama dalam kesenian menciptakan kohesi sosial, yaitu keterikatan emosional dan solidaritas di antara anggota komunitas. Kegiatan kolektif seperti latihan rutin, tampil dalam upacara keagamaan, atau mengikuti lomba kesenian memperkuat relasi interpersonal, memperkecil konflik, dan meneguhkan identitas bersama sebagai bagian dari komunitas budaya yang hidup. Dalam hal ini, Gender Wayang menjadi simbol kebersamaan dan kontinuitas sosial yang melekat kuat dalam memori kolektif masyarakat.

5. Pelestarian Tradisi sebagai Proyek Sosial

Sosiologi juga menekankan bahwa pelestarian seni tradisi bukan hanya upaya individu atau kelompok kecil, melainkan proyek sosial yang melibatkan seluruh

elemen masyarakat. Ketika institusi sosial seperti keluarga, banjar, dan sanggar seni bekerja sama dalam menjaga dan mengembangkan Gender Wayang, mereka sesungguhnya tengah memperkuat struktur sosial dan identitas kultural mereka sendiri. Seni tradisional menjadi wahana bagi masyarakat untuk merawat akar budaya, memperkuat solidaritas sosial, serta merespon perubahan zaman tanpa kehilangan jati diri.

### **Pendekatan Psikologi Pendidikan dan Kreativitas**

Dalam pendekatan psikologi pendidikan dan perkembangan, enkulturasi seni dipahami bukan hanya sebagai proses pembelajaran keterampilan teknis, tetapi juga sebagai pengalaman psikologis yang mendalam yang memengaruhi aspek kognitif, afektif, dan personal peserta didik. Melalui keterlibatan dalam praktik kesenian seperti Gender Wayang, anak-anak mengalami rangkaian proses mental yang kompleks—mulai dari pengamatan, peniruan, pengolahan informasi musikal, hingga penciptaan dan ekspresi diri. Proses ini secara langsung dan tidak langsung berperan dalam membentuk karakter, emosi, dan identitas anak sebagai individu sekaligus anggota komunitas budaya.

#### **1. Perkembangan Kognitif dan Kemampuan Mental**

Partisipasi aktif dalam seni Gender Wayang menuntut konsentrasi tinggi, ketelitian, memori kerja yang kuat, serta kemampuan berpikir sekuensial. Anak-anak harus mengingat urutan tabuhan, memahami struktur musikal, serta mengkoordinasikan gerakan tangan dan pendengaran secara simultan. Ini merupakan bentuk latihan fungsi eksekutif otak, yang meliputi perhatian, kontrol impuls, dan kemampuan memecahkan masalah. Studi psikologi kognitif menunjukkan bahwa pembelajaran musik tradisional meningkatkan keterampilan spasial-temporal, memperkuat memori jangka panjang, serta mengembangkan kemampuan metakognitif yaitu kesadaran dan pengendalian terhadap proses berpikir sendiri.

#### **2. Dimensi Afektif dan Regulasi Emosi**

Seni memiliki kekuatan untuk menyentuh aspek emosional manusia secara mendalam. Dalam praktik Gender Wayang, anak-anak belajar untuk mengatur emosi mereka baik saat menghadapi kesulitan teknis, ketika tampil di depan umum, maupun saat mengikuti ritme kolektif dalam latihan bersama. Proses ini membantu membangun ketahanan psikologis (*resilience*), mengajarkan nilai-nilai seperti kesabaran, ketekunan, serta penghargaan terhadap proses. Di saat yang sama, keberhasilan dalam menguasai sebuah gending atau tampil di hadapan publik juga memperkuat rasa percaya diri dan harga diri anak.

Seni tradisi juga menjadi ruang aman bagi ekspresi personal. Anak-anak bisa menyalurkan perasaan mereka melalui ritme, dinamika, dan pola musikal yang khas, bahkan tanpa harus menggunakan kata-kata. Hal ini penting terutama dalam konteks perkembangan psikososial, di mana anak sedang mencari cara untuk memahami dan mengekspresikan diri mereka di dunia sosial.

#### **3. Motivasi Intrinsik dan Pembentukan Daya Cipta**

Seni Gender Wayang sebagai praktik budaya juga menumbuhkan motivasi intrinsik dorongan internal untuk belajar dan berkarya karena minat, kepuasan, dan makna personal, bukan karena imbalan eksternal. Ini sejalan dengan teori psikologi motivasi, seperti *Self-Determination Theory* (Deci & Ryan), yang menyatakan bahwa motivasi tumbuh secara optimal ketika individu merasa memiliki kendali, kompetensi, dan keterkaitan sosial dalam aktivitasnya.

Melalui proses yang intens dan berkelanjutan, anak-anak tidak hanya menjadi pengikut tradisi, tetapi juga pengembang kreativitas. Mereka mulai mengeksplorasi variasi tabuhan, menciptakan gending baru, atau mengekspresikan gaya personal dalam permainan mereka. Ini dapat dianalisis melalui Componential Theory of Creativity (Amabile), yang menyebutkan bahwa kreativitas muncul dari kombinasi keterampilan teknis, proses berpikir kreatif, dan motivasi intrinsik. Ketiga aspek ini tumbuh subur dalam lingkungan belajar kesenian tradisional yang bersifat kontekstual dan partisipatif.

#### 4. Pembentukan Identitas Diri dan Rasa Kepemilikan Budaya

Dari perspektif psikologi perkembangan, masa kanak-kanak dan remaja adalah periode penting dalam pembentukan identitas diri. Keterlibatan dalam praktik seni tradisional seperti Gender Wayang memberi anak makna eksistensi siapa mereka, dari mana mereka berasal, dan bagaimana mereka terhubung dengan komunitasnya. Dengan menjadi bagian dari tradisi seni yang diwariskan turun-temurun, anak-anak membangun rasa identitas budaya yang kuat dan merasa memiliki tanggung jawab terhadap pelestarian warisan tersebut.

Seni, dalam hal ini, menjadi alat pembentukan identitas sosial dan emosional, di mana anak belajar bahwa keberadaannya memiliki arti dalam konteks yang lebih luas. Mereka tidak hanya menjadi individu, tetapi juga anggota aktif dari komunitas budaya yang kaya, spiritual, dan penuh makna. Ini berdampak positif terhadap kesejahteraan psikologis (well-being), karena anak-anak merasa dilibatkan, dihargai, dan memiliki kontribusi terhadap sesuatu yang lebih besar dari dirinya sendiri.

### **Dampak Enkulturasasi Seni terhadap Pendidikan**

Enkulturasasi seni dalam pendidikan memiliki dampak yang luas dan multidimensional terhadap pembentukan karakter, kompetensi, dan identitas peserta didik. Dalam konteks pewarisan Gending Gender Wayang gaya Desa Sibang Gede, dampak tersebut tidak hanya dirasakan dalam ranah keterampilan artistik, tetapi juga dalam aspek sosial, kognitif, afektif, dan budaya. Berikut adalah dampak-dampak utamanya berdasarkan pendekatan lintas disiplin:

1. Dampak Terhadap Penguatan Nilai dan Karakter (Pendidikan Seni & Antropologi Budaya)
  - Enkulturasasi seni memperkenalkan peserta didik pada nilai-nilai luhur budaya lokal, seperti ketekunan (sradhha), keharmonisan, penghormatan kepada guru (guru bhakti), serta nilai spiritual dan etika estetik.
  - Seni menjadi sarana efektif dalam membentuk kepribadian yang berakar pada kearifan lokal, sehingga karakter yang terbentuk bukan hanya disiplin, tetapi juga berjiwa budaya.
2. Dampak Terhadap Pembentukan Identitas Budaya (Etnomuskologi & Sosiologi Pendidikan)
  - Partisipasi dalam kegiatan kesenian tradisional seperti Gender Wayang menjadikan peserta didik merasa menjadi bagian dari komunitasnya.
  - Terjadi internalisasi identitas lokal melalui penguasaan gaya musikal khas Desa Sibang Gede.
  - Hal ini memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab generasi muda terhadap warisan budaya.

3. Dampak Terhadap Kompetensi Belajar (Psikologi Pendidikan & Konstruktivisme)
  - Melalui praktik seni, peserta didik mengembangkan berbagai keterampilan kognitif, seperti konsentrasi, memori, problem solving, dan kemampuan berpikir kreatif.
  - Aktivitas seni seperti menabuh secara kolektif juga melatih koordinasi motorik, kerja sama, dan disiplin.
  - Seni berkontribusi terhadap pembelajaran holistik yang menggabungkan unsur pikir, rasa, dan gerak secara harmonis.
4. Dampak Terhadap Inovasi dan Kreativitas (Psikologi Kreativitas & Pendidikan Seni)
  - Dalam proses pewarisan seni, generasi muda tidak hanya meniru, tetapi juga diberi ruang untuk berkreasi dan memodifikasi gaya tabuhan, sesuai konteks zaman.
  - Enkulturasasi seni membentuk keberanian untuk berinovasi dalam bingkai tradisi, menciptakan generasi yang kreatif sekaligus berakar.
5. Dampak Terhadap Pelestarian Budaya (Antropologi & Sosiologi)
  - Melalui pendidikan, seni tradisi yang diwariskan secara nonformal dan informal tetap terjaga keberlangsungannya, bahkan berkembang sesuai konteks sosial baru.
  - Pendidikan menjadi saluran utama pelestarian budaya melalui mekanisme transmisi nilai lintas generasi secara sadar dan sistematis

## **KESIMPULAN**

Kajian interdisipliner mengenai sistem pewarisan Gending Gender Wayang gaya Desa Sibang Gede menunjukkan bahwa proses pelestarian seni tradisional ini tidak dapat dipahami secara parsial atau monodisipliner. Pewarisan Gender Wayang merupakan suatu sistem yang kompleks dan menyeluruh, yang melibatkan dimensi pendidikan, musik, budaya, sosial, dan psikologis secara terpadu. Dari perspektif pendidikan seni, pewarisan berlangsung melalui pola pembelajaran tradisional berbasis pengalaman, seperti magang, imitasi, dan pembiasaan, yang mengedepankan interaksi langsung antara guru dan murid dalam konteks budaya yang hidup. Etnomusikologi mengungkap kekhasan musikal gaya Sibang Gede melalui analisis laras, struktur tabuhan, teknik permainan, serta gaya lokal sebagai representasi ekspresi budaya yang otentik. Sementara itu, antropologi budaya memandang proses pewarisan sebagai bentuk transmisi simbolik dan nilai-nilai sakral yang berakar dalam sistem kepercayaan serta adat masyarakat Bali. Sosiologi menyoroti peran institusi sosial seperti keluarga, banjar, dan sanggar seni sebagai agen utama dalam mempertahankan kesinambungan tradisi melalui interaksi sosial, partisipasi kolektif, dan pembentukan kohesi budaya. Sedangkan dari sudut psikologi pendidikan, pewarisan seni tradisi ini tidak hanya mengasah aspek kognitif, tetapi juga memperkuat identitas diri, regulasi emosi, motivasi intrinsik, dan kreativitas peserta didik melalui proses enkulturasasi yang alami dan kontekstual.

Dengan demikian, sistem pewarisan Gending Gender Wayang gaya Desa Sibang Gede merupakan hasil dari sinergi berbagai unsur sosial-budaya yang saling melengkapi. Pendekatan interdisipliner membuka pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana seni tradisi tidak hanya diwariskan sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai nilai, identitas, dan simbol kehidupan kolektif masyarakat. Hasil

kajian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi strategi pelestarian seni tradisional yang berbasis pendidikan dan pemberdayaan komunitas secara berkelanjutan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amabile, Teresa M. (1996). *Creativity in Context*. Boulder, CO: Westview Press.
- Deci, Edward L., & Ryan, Richard M. (2000). Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78.
- Kartomi, Margaret J. (1990). *On Concepts and Classifications of Musical Instruments*. Chicago: University of Chicago Press.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles, Matthew B., & Huberman, A. Michael. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Small, Christopher. (1998). *Musicking: The Meanings of Performing and Listening*. Hanover: Wesleyan University Press.
- Suryani, Luh Ketut. (2004). *The Balinese Character: A Cultural Profile*. Singapore: Periplus Editions.
- Vygotsky, Lev S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.